

BAB I

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang

Komunikasi, dirumuskan oleh Carl I. Hoveland (1948) sebagai proses di mana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang-perangsang (biasanya lambang-lambang dalam bentuk kata-kata) untuk mengubah tingkah laku orang lain. Dengan komunikasi, manusia bisa memenuhi kebutuhan sosial dalam hidupnya, proses-proses pembentukan makna di dalam suatu komunikasi tidak hanya berlangsung secara verbal namun juga non verbal. Karenanya dari verbal dan nonverbal tersebut kita harus melihat apa makna-makna dibalikinya.

Selain makna, tanda juga berperan dalam komunikasi. Dalam film misalnya, ketika seseorang menggunakan aksesoris atau melakukan gerakan-gerakan tertentu yang tidak terlalu diperhatikan orang awam, saat itulah makna dan tanda tersirat. Dalam lagu dan puisi, kata-kata bermajas, atau kata-kata tanpa majas memiliki arti tersendiri dibalikinya yang ingin disampaikan oleh penciptanya.

Charles Wright dalam buku Komunikasi Politik milik Dan Nimmo (2005: 169) berargumentasi bahwa media massa menyajikan jenis khusus komunikasi yang melibatkan tiga perangkat kondisi khusus yang terdiri dari: sifat khalayak, pengalaman komunikasi, dan komunikator. Media massa inilah

yang dapat mewakili untuk mengetahui sesuatu. Media massa digunakan untuk beberapa tujuan, seperti yang dikutip dari buku Puji Winarso (2005:44-50). Penggunaan tersebut salah satunya adalah pelepasan (*diversion*) atau hiburan.

Peneliti menggambarkan bahwa hiburan ini meliputi stimulasi (semangat) dan relaksasi. Hiburan dapat menimbulkan semangat seperti mendengarkan musik, menonton TV, namun bagi para peneliti terlalu banyak stimulasi menjadi kurang baik. Maka jika saat awal seseorang mendengarkan musik keras untuk menimbulkan semangat, mendengarkan musik santai atau klasik bisa menimbulkan kenyamanan dan mungkin beberapa tayangan santai.

Dari hal atas bisa disimpulkan bahwa musik merupakan hal vital dalam penggunaan media massa dalam komunikasi massa. Suatu lirik lagu dapat menggambarkan realita sosial yang terjadi di masyarakat dan makna yang terdapat dalam sebuah lirik lagu adalah pesan yang diharapkan bisa mengkomunikasikan apa yang ada dalam pikiran si pencipta lagu, dan penyanyi bisa sampai hingga ke pendengar karyanya. Maka dari itu kita dapat menyimpulkan bahwa musik adalah bagian dari komunikasi manusia. Apa yang terkait pada bahasa karena isi dan bentuk dan teristimewa oleh hubungan bunyi dan kata-kata.

Bagi James Lull (1992: 93-94), musik merupakan sebuah domain budaya pop di mana kita dapat dengan mudah menemukan banyak contoh konkret tentang bagaimana kekuasaan budaya dijalankan. Seperti misalnya

potensi budaya musik *rock and roll* pada tahun 1950-an, di mana dasawarsa tersebut lebih dari sekadar sejarah era musik pop. Dasawarsa ini merupakan suatu ruang budaya yang luas, khas, dan romantik.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 602). Musik adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara yang diutarakan, kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai keseimbangan dan juga kesatuan, atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan (terutama yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu).

Ennis mengatakan dalam buku Connel & Gibson (2003: 3) bahwa musik dimiliki secara kolektif oleh penulisnya, bersifat kuno dan dikirim melalui generasi dari mulut ke mulut; sebagai norma untuk merayakan kehidupan, yang mendesak perubahan di hari esok, penampilannya terjadi dengan instrumen sederhana dan pengaturan natural. Penampilan menyenangkan khusus diberikan namun bukan artis professional. Kesimpulan dari pendapat ini adalah bahwa siapapun bisa memberikan sajian penampilan musik, meski bukan berasal dari artis professional.

Michael memutuskan membuat lagu ini ketika ada kasus Gaza yang kembali mencuat setelah sekian lama berkonfrontasi. Sabtu, 27 Desember 2008 lalu, serangan udara dilakukan Israel ke Jalur Gaza menjadi perhatian banyak orang di berbagai negara di dunia, dan sebagai sumber berita yang bernilai

tinggi bagi setiap media massa. Hal ini bukan hanya karena konflik yang terjadi, namun juga karena akibat yang ditimbulkannya.

Selain menimbulkan banyaknya korban jiwa, peristiwa ini juga memunculkan kekalutan luar biasa. Banyak warga Gaza yang berniat mengungsi ke wilayah Mesir. Dalam Agresi Militer Israel ke Gaza selama 22 hari, korban jiwa yang bisa dievakuasi sekitar 1.245 orang, 5300 orang luka-luka serta menimbulkan kerugian material sekitar Rp 5,2 triliun¹. Jumlah yang besar untuk sebuah bencana kemanusiaan.

Dari banyaknya korban yang berjatuh di Gaza ini, timbul kecurigaan penulis bahwa lagu ini memiliki makna dibalik apa yang tersurat. Bahwa mungkin saja para pejuang Hamas ini mengabaikan korban yang berjatuh, asal mereka dapat berjihad di jalan Allah. Di mana mereka berjuang untuk sesuatu yang menjadi hak mereka atas nama Islam dan di jalan Allah.

Jihad, dalam agama Islam adalah sebuah istilah yang khusus digunakan setelah kedatangan Islam dan belum dikenal pada masa Jahiriah. Terminologi yang mengawali kata Jihad adalah *jahada-yajhadu-jahdan/juhdan* yang diartikan sebagai *ath-thaqah*, *al-mahaqqah* & *mubalaqah* yang berarti: kesungguhan; kekuatan dan kelapangan. Jihad dapat pula dikatakan sebagai “penyeruan” (*ad-dakwah*) menyuruh kepada yang makruf dan mencegah kemungkaran. (*amar ma'ruf nahi mundar*), penyerangan (*ghazwah*), pembunuhan (*qital*), peperangan (*harb*), penaklukan (*siyar*), menahan hawa

¹ Surat Kabar Harian Kompas, 3 Januari 2009. PT. Kompas Media Nusantara, halaman 1.

nafsu (*jihad an-nafs*). Bahasa Indonesia menerjemahkannya sebagai: perjuangan. (Almascaty, 2001: 13)

Frith berpendapat realitas dalam sebuah lagu adalah isu yang beredar di sekeliling kita. Hubungan langsung antara lirik dan kondisi sosial atau emosional itu dideskripsikan dan direpresentasikan (Shucker, 2001: 147). Dalam lagu ini, Michael menggambarkan apa yang terjadi oleh penduduk Gaza. Musik populer seperti pendekatan isu-isu sosial, politik, dan pribadi, sikap dan nilai-nilai dalam lagu-lagu modern menuntut pertimbangan reflektif dari para siswa karena mereka menyerang jantung masalah utama sosial, politik, sinisme seseorang dengan suatu kelompok, atau kelompok dengan kelompok, militerisme, penyalahgunaan narkoba, dan lainnya (Shucker, 2001:142)

Dalam buku West & Turner (2008: 95) dituliskan bahwa banyak humanis, yang merasa lebih santai ketika mendiskusikan hubungan antara kesusastraan (novel, kesenian, musik, teater) dan budaya, merasakan kesulitan menerima televisi sebagai ‘literatur’ baru yang dominan. Karena hal tersebutlah peneliti memilih untuk menganalisis lagu, karena humanis banyak yang memilih lagu atau musik sebagai sarana mereka untuk menyebarkan rasa kepedulian dan perasaan mereka untuk apa yang terjadi di masyarakat.

WE WILL NOT GO DOWN (Song for Gaza)

Song & lyrics by Michael Heart

A blinding flash of white light

Lit up the sky over Gaza tonight

People running for cover

**Not knowing whether they're dead or alive
They came with their tanks and their planes
With ravaging fiery flames
And nothing remains
Just a voice rising up in the smoky haze
We will not go down
In the night, without a fight
You can burn up our mosques and our homes and our schools
But our spirit will never die
We will not go down
In Gaza tonight
Women and children alike
Murdered and massacred night after night
While the so-called leaders of countries afar
Debated on who's wrong or right
But their powerless words were in vain
And the bombs fell down like acid rain
But through the tears and the blood and the pain
You can still hear that voice through the smoky haze
We will not go down
In the night, without a fight
You can burn up our mosques and our homes and our schools
But our spirit will never die
We will not go down
In Gaza tonight**

Jika melihat musik videonya, di sana terdapat banyak potongan gambar di mana rakyat Gaza menjadi korban, baik anak kecil maupun para wanita dan orang dewasa dibantai tanpa pandang bulu. Namun hal yang menarik penulis untuk meneliti adalah pemaknaan lirik dari lagu “*We Will Not Go Down* “ dan

bukan video musiknya. Penulis ingin mengetahui makna sebenarnya yang terdapat dalam lagu ini sehingga pesan sebenarnya bisa sampai ke pendengar karya dari Michael Heart ini.

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut maka permasalahan yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana representasi jihad dan pemaknaan yang dibangun melalui lirik lagu “*We Will Not Go Down*” karya Michael Heart?

I.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

I.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna yang dibangun dibalik lirik lagu “*We Will Not Go Down*” karya Michael Heart.
2. Serta untuk mengetahui representasi jihad dalam lirik lagu “*We Will Not Go Down*” karya Michael Heart.

I.3.2 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam penelitian karya-karya ilmiah selanjutnya, khususnya bagaimana pembaca dari *literature* ini membaca dan memaknai tanda-tanda yang muncul dalam suatu lirik sebuah lagu.

2. Secara Praktis

Untuk memberikan manfaat dan masukan bagi khalayak pendengar karya lagu. Dengan mengetahui makna dan tujuan dari lirik lagu tersebut diharapkan akan dapat menyamakan persepsi terhadap pesan yang disampaikan oleh si pencipta lagu, agar makna lirik lagu terhadap khalayak pendengar karya tersebut, paling tidak dapat meminimalisir perbedaan pemahaman.

The image shows a large, light blue watermark of the UMN logo. The logo consists of a stylized face with several white square cutouts for eyes and a mouth, positioned above the letters 'UMMN' in a bold, sans-serif font.